

**KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ETIKA NIKOMAKEA DAN
TAFSIR AL-AZHAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

Muhyi El Ilmi Nasution

NIM: G100199081

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN
KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ETIKA NIKOMAKEA DAN
TAFSIR AL-AZHAR

PUBLIKASI ILMIAH

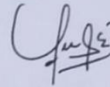
Oleh:

Muhyi El Ilmi Nasution

G100199081

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing



Yeti Dahliana, S.Si., S.Th.I., M.Ag

NIDN. 0610088102

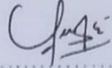
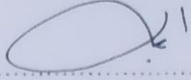
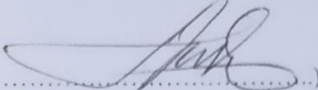
HALAMAN PENGESAHAN

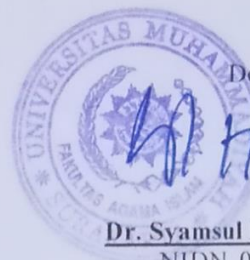
KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ETIKA NIKOMAKEA DAN
TAFSIR AL-AZHAR

OLEH :


Muhyi El Ilmi Nasution
G100199081

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 6 Januari 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Dewan Penguji:

1. Yeti Dahliana, S.Si., S.Th.L., M.Ag. (.....) 
(Ketua Dewan Penguji)
2. Alfiyatul Azizah, L.c., M.Ud. (.....) 
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Saifudin, M.Ag. (.....) 
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan

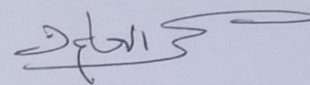

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa publikasi karya ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Januari 2023
Penulis



Muhyi El Ilmi Nasution
G100199081

KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ETIKA NIKOMAKEA DAN TAFSIR AL-AZHAR

Abstrak

Kehidupan manusia selalu diwarnai dan dihias dengan berbagai keinginan dan tujuan. Salah satu keinginan atau tujuan tersebut adalah menjadi bahagia. Kebahagiaan tersebut seolah-olah merupakan suatu harapan atau tujuan yang diinginkan dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini dapat dilihat melalui realita yang menunjukkan bahwa seseorang selalu berusaha untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Jatuh bangun usaha yang dilakukan hanyalah sebuah harapan untuk meraih kebahagiaan yang didambakannya. Bila kita mencermati Al-Qur'an yang sarat dengan petunjuk hidup, kita dapati bahwa semua ajaran yang terkandung di dalamnya menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Semuanya disajikan dengan nyaman dan sederhana. Ini memiliki pengaruh besar pada kepribadian, keluarga, masyarakat dan negara seorang Muslim. Maka jangan heran ketika seorang muslim mengamalkan ajaran agama dengan penuh ketakwaan, nyatanya ia telah mencapai puncak kebahagiaan yang tidak bisa dicapai oleh orang lain. Etika nikomakea karya Aristoteles dan tasir al-Azhar karya Buya Hamka adalah dua hal yang relevan untuk dijadikan sebuah rujukan untuk melihat kembali konsep kebahagiaan dari perspektif kedua tokoh. Peneliti berharap penelitian ini dapat memperdalam pembahasan seputar konsep kebahagiaan baik secara akademis maupun praktis. Untuk memahami konsep kebahagiaan perspektif etika nikomakea dan tafsir al-Azhar, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Dalam hal ini makna kebahagiaan menurut Aristoteles adalah sesuatu yang memiliki nilai tersendiri, bukan karena nilai lain yang lebih tinggi. Sesuatu yang berharga dalam dirinya sendiri, menurut Aristoteles, adalah kebajikan atau kebaikan. Jadi satu-satunya cara untuk bahagia adalah berbuat baik atau berbuat kebajikan. Karena berbuat baik membuat kita merasa nyaman atau tenteram. Sedangkan Buya Hamka memaknai kebahagiaan adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu menerima segala hal yang terjadi dalam hidupnya dengan cara bersyukur. Sebab, dengan bersyukur hidup akan menjadi tenang.

Kata kunci: Kebahagiaan, Etika Nikomakea, Tafsir Al-Azhar.

Abstract

Human life is always colored and decorated with various desires and goals. One of these desires or goals is to be happy. This happiness seems to be a hope or a desired goal in human life in general, this can be seen through the reality which shows that a person always tries to achieve happiness in his life. The ups and downs of the business he is doing is just a hope to achieve the happiness he longs for. When we

examine the Al-Qur'an which is full of life instructions, we find that all the teachings contained in it lead humans to happiness in life in this world and in the hereafter. Everything is served comfortably and simply. It has a great influence on the personality, family, society and country of a Muslim. So don't be surprised when a Muslim practices religious teachings with full piety, in fact he has reached the peak of happiness that no other person can reach. Aristotle's *Nicomachean Ethics* and Buya Hamka's *Tasir al-Azhar* are two relevant points to be used as a reference to review the concept of happiness from the perspective of the two figures. Researchers hope that this research can deepen the discussion around the concept of happiness both academically and practically. To understand the concept of happiness from the perspective of *Nicomachean Ethics* and the interpretation of *al-Azhar*, this research uses a descriptive-analytic method. In this case the meaning of happiness according to Aristotle is something that has its own value, not because of another higher value. Something valuable in itself, according to Aristotle, is virtue or goodness. So the only way to be happy is to do good or do good. Because doing good makes us feel comfortable or at ease. Meanwhile, Buya Hamka interprets happiness as a condition in which a person is able to accept everything that happens in his life by being grateful. Because, with gratitude life will be calm.

Keywords: *Happiness, Nicomachean Ethics, Al-Azhar Interpretation.*

1. PENDAHULUAN

Untuk mencapai kebahagiaan, orang seringkali sulit membedakan antara kegembiraan dan kebahagiaan. Hal ini menyebabkan banyak orang terjebak dalam kegembiraan yang tidak berujung pada kebahagiaan. Bukankah kita sering memperhatikan bahwa orang yang umumnya dianggap bahagia malah tidak merasa bahagia. Misalnya saja kita bisa melihat artis-artis terkenal yang benar-benar stres karena tidak memiliki kehidupan pribadi yang normal karena ketenarannya sendiri, ada juga politisi yang mengalami masalah psikologis karena bangkrut saat kalah kampanye, atau juga kaya. kelompok yang merasa tertekan dan tidak bahagia karena keluarganya berantakan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang. Parahnya, pengejaran kesenangan untuk mencapai kebahagiaan malah menjadi salah satu penyebab utama kerusakan moral masyarakat sehingga menimbulkan masalah seperti: kecanduan narkoba, penyakit menular seksual juga muncul dari gaya hidup bebas, pencurian, korupsi, pembunuhan dan kejahatan lainnya yang

dilakukan demi mengejar kebahagiaan, meski hanya kesenangan sementara yang diperoleh.

Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki banyak masalah di atas. Tentu hal ini menjadi sangat miris ketika negara mayoritas muslim justru bertindak bertentangan dengan nilai-nilai agamanya. Artinya kita harus mengkaji dan membahas kembali konsep kebahagiaan yang ada saat ini sebagai landasan atau doktrin untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, kehidupan yang baik dan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Permasalahan-permasalahan tersebut seharusnya membuat kita berpikir tentang bangsa yang mayoritas Muslim, sejujurnya memang masyarakat Indonesia khususnya umat Islam diilhami dan dibimbing oleh akhlak mulia (al-Quran), sehingga dirasakan keberadaannya oleh seluruh rakyat Indonesia. Untuk mendapatkan jawaban yang detail dan jelas ketika menilai atau melihat konsep kebahagiaan, seseorang harus berusaha mempelajari semua ajaran Al-Qur'an, salah satunya melalui tafsir. Tujuan penafsiran Al-Qur'an adalah untuk memahami makna Al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah, akhlak dan petunjuk lainnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di sisi lain, terdapat konsep kebahagiaan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh filsuf yang nyatanya banyak diadopsi oleh berbagai kalangan, tak terkecuali kaum muslimin. Namun apakah pandangan ini sejalan dengan pandangan Islam? atas problematika inilah menurut hemat peneliti, terdapat dua ajaran yang bersumber dari ajaran Islam dan filsafat yang menyediakan jalan keluar untuk menggapai kebahagiaan dengan cara yang tetap memiliki relevansi dengan kemajuan zaman. Di balik permasalahan tersebut terdapat alasan mengapa peneliti sangat tertarik untuk menganalisis konsep kebahagiaan. Ingatlah bahwa konsep kebahagiaan adalah hal yang perlu diketahui atau dipahami oleh umat Islam agar dapat menjalani kehidupan yang baik dan terarah di zaman teknologi yang semakin maju yang membuat manusia lupa akan arti kebahagiaan itu sendiri.

Dengan begitu dalam penelitian ini yang menjadi sebuah rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep kebahagiaan dalam perspektif etika nikomakea dan tafsir al-Azhar, sehingga dalam penelitian ini nantinya diharapkan

mampu mendeskripsikan konsep kebahagiaan perspektif etika nikomakea dan tafsir al-Azhar sehingga dengan begitu penelitian ini mampu memberi manfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

Ada beberapa tinjauan pustaka yang berkenaan dengan konsep kebahagiaan perspektif etika nikomakea dan tafsir al-Azhar, kajian itu diteliti oleh Nelly Melia, dalam skripsinya mengenai “Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Al-Ghazali dan Buya Hamka)” membahas mengenai kebahagiaan dalam perspektif tasawuf melalui pemikiran dua tokoh besar yaitu Al-Ghazali dan Buya Hamka. Hasil penelitian dari Nanum Sofia dan Endah Pupita Sari, penelitian yang berjudul “ Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’adah) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis” membahas mengenai indikator-indikator kebahagiaan di dalam al-Qur’an dan hadis. Hasil penelitian Khairul Hamim yang berjudul “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat” membahas mengenai makna kebahagiaan melalui dua perspektif yaitu al-Qur’an dan Filsafat (Stoikisme). Hasil penelitian Lailia Hanif Umami, dalam skripsinya mengenai “Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihab (Studi Komparasi antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Misbah)” membahas mengenai kebahagiaan dari dua kitab tafsir kemudian membandingkannya.

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini ialah menggunakan pengertian konsep dan pengertian kebahagiaan. Dimulai dari pengertian konsep perspektif Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemahaman, proses, gambaran objek, pemahaman atau rencana. Tujuannya adalah untuk mengatur atau mensistematisasikan suatu peristiwa atau kegiatan. Dalam perancangan yang sistematis ini terdapat ide atau gagasan untuk dilaksanakan oleh kelompok atau individu tertentu, rancangan tersebut dapat berupa peta konsep. Pada dasarnya peta konsep merupakan abstraksi dari suatu ide atau garis besar. Fungsi suatu konsep adalah untuk memudahkan pemahaman seseorang karena konsep memiliki sifat agar orang yang membaca, melihat dan juga meneliti dapat dengan mudah mengerti. Adapun pengertian terkait kebahagiaan ialah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup lahir batin. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang datang dengan

membawa misi dengan cara menebarkan kedamaian dan kebahagiaan bagi setiap makhluk Allah yang ada diseluruh dunia, Islam merupakan sebuah ajaran yang banyak mengajarkan konsep dan upaya untuk mencapai kebahagiaan bagi umatnya yang tidak hanya fokus pada kebahagiaan duniawi, namun juga kebahagiaan ukhrowi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan coraknya yaitu dengan kategori kepastakaan atau *library research*. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, jurnal dan lain-lain yang memiliki hubungan dan mendukung penelitian ini. Penelitian ini memiliki pendekatan deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah sebuah metode untuk meneliti suatu objek, suatu pemikiran, ataupun suatu kondisi. Sedangkan metode analisis adalah prosedur umum yang menggabungkan kekuatan metode ilmiah dengan menggunakan prosedur formal untuk memecahkan proses dan masalah. Metode analisis sering digunakan untuk memperjelas suatu konsep, prinsip atau gagasan. Penelitian ini memperoleh sumber data melalui dua sumber pertama, sumber primer yakni kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan buku Etika Nikomakea karya Aristoteles. Sementara sumber sekundernya ialah karya yang mendukung pemikiran kedua tokoh tersebut yang tertuang dalam buku, jurnal, esai dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Aristoteles

1.1.1 Biografi dan karya-karyanya

Aristoteles lahir pada tahun 384 SM. di Stagieria di semenanjung Chalcidian di Thrace (Balkania) dan meninggal pada 322 SM. di Chalcis. Dia berusia 63 tahun. Ayahnya Machaon adalah dokter istana raja Makedonia Amyntas II. Aristoteles dibesarkan oleh ayahnya sendiri sejak usia dini. Dia

menerima instruksi dalam teknik bedah. Oleh karena itu ilmu-ilmu alam khususnya biologi mendapat banyak perhatian. Hingga usianya 18 tahun, pendidikannya diarahkan oleh ayahnya. Setelah kematian ayahnya, Aristoteles pergi ke Athena dan belajar dengan Plato di Akademia. Aristoteles adalah murid Plato dan bergaul dengannya selama dua puluh tahun. Selain filsafat dan studi Platonis lainnya, Aristoteles memperluas ilmunya dengan beberapa jurusan di luar akademi. Ia memperdalam pelajaran matematika yang ia terima di Akademi dari guru astronomi terkenal, yaitu Eudoxus dan Callippus. Ia bahkan mempelajari ilmu retorika. Melalui penelitian yang panjang dan ekstensif ini, Aristoteles memperoleh pengetahuan universal. Kecerdasannya yang luar biasa, yang sesuai dengan sifatnya, memudahkannya memperoleh hampir semua pengetahuan yang dikenal saat itu.

Diakhir hidupnya, Aristoteles tinggal di Kalkis, suatu tempat yang terletak di pulau Eubua. Disana ia mempunyai sebuah rumah yang terpelihara baik dengan pekarangannya serta tanah yang cukup luas. Di tempat itu Aristoteles ingin beristirahat pada hari tuanya, sambil menulis buah pikirannya. Tetapi belum sampai satu tahun ia tinggal disana Aristoteles pun jatuh sakit, penyakit perut yang membuatnya menghembuskan nafas terakhirnya pada umurnya yang ke 63 tahun atau pada tahun 322 SM. Adapun beberapa karya-karya Aristoteles ialah:

- a. Metafisika (terdiri dari 14 buku).
- b. Etika (*Ethica Nicomachea* dan *Ethica Eudemia*).
- c. Politik dan ekonomi (*politica* dan *economica*).
- d. Retorika dan Poetika (*Rhetorica* dan *poetica*).
- e. Psikologi (*De anima* terdiri dari 3 buku).
- f. Biologi (*De Partibus Animalium* dan *De Incessu Animalium*).

1.1.2 Telaah Buku Etika Nikomachea karya Aristoteles

Etika kebajikan yang disebarkan oleh Aristoteles tidak bertahan dalam ujian waktu dalam tradisi filsafat moral. Dengan munculnya berbagai aliran etika, seperti relativisme etis, deontologi, atau utilitarianisme, tidak serta merta mengubah pemikiran Aristoteles. Pendulum pemikiran etis modern juga menunjuk ke Yunani, terutama kebajikan etis Aristoteles. Karena etika Aristoteles tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memasukkan nilai-nilai etis dan prasyarat tindakan moral. Aristoteles telah menguraikan pendiriannya tentang etika dalam tiga karya yaitu *Ethica Nicomachea*, *Ethica Eudemia* dan *Magna Moralia*. Karya terakhir ini umumnya tidak dianggap otentik. Otentisitas *Ethica Eudemia* pada awalnya seringkali dipersoalkan, tetapi sekarang sudah tercapai konsensus antara para ahli mengenai otentisitasnya. *Ethica Nicomachea* agaknya ditulis Aristoteles pada usia lebih tua daripada *Ethica Eudemia*, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam *Ethica Nicomachea* merupakan buah karya dari pemikiran Aristoteles yang lebih matang dan komprehensif dalam bidang etika.

Kelebihan Etika Nikomachea karya Aristoteles ialah mencakupi pembahasan tentang etika secara mendalam mulai dari pemahaman hingga pengaplikasiannya, menggunakan logika yang baik dan memberikan contoh dari setiap argumen yang dibuat. Pada saat yang sama, kekurangannya ialah menggunakan bahasa atau istilah yang sulit dipahami oleh masyarakat umum.

1.1.3 Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles

- Indikator-indikator Kebahagiaan

Menurut Aristoteles, setiap tindakan manusia pasti memiliki tujuan, nilai. Ada dua jenis tujuan: tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan sementara hanyalah sarana untuk tujuan baru. Tujuan akhir adalah tujuan yang kita perjuangkan, bukan untuk tujuan tambahan, tetapi

untuk tujuan itu sendiri, tujuan yang tidak ada lagi yang harus dikejar, yang menarik minat orang lain. Jawaban Aristoteles ini akan sangat penting nantinya dalam sejarah etika, yaitu: ketika seseorang bahagia, tidak ada lagi yang diinginkan. Lalu pertanyaan kuncinya adalah: kehidupan macam apa yang membawa kebahagiaan?

Dua makna terpenting adalah bahwa kehidupan moral membawa kebahagiaan, dan kebahagiaan tidak dicapai melalui keinginan malas untuk menikmati segala sesuatu yang enak, tetapi melalui pengembangan aktif dalam dimensi yang diperlukan manusia. Berkat Aristoteles dia menunjukkan bahwa hidup yang bermakna membuat seseorang benar-benar bahagia. Beberapa indikator-indikator yang harus dipenuhi untuk menjadi bahagia:

a. Pengembangan diri

Seseorang tidak menjadi bahagia karena malas, tetapi dengan melakukan sesuatu. Orang menemukan hidupnya bermakna bukan karena mereka diam, tetapi karena mereka berkembang melalui berbagai aktivitas. Manusia menjadi bahagia dengan mengembangkan dan mengungkapkan bakat dan kemampuannya. Memang kegiatan seperti itu nampaknya sangat sulit, namun pengembangan diri dalam menghadapi berbagai tantangan membuat hidup menjadi memuaskan, menjadi hidup yang bermakna dan bahagia. Yang mendorong kita untuk berkembang adalah tantangan itu sendiri, karena tantangan itu datang secara tiba-tiba tanpa perencanaan. Saat tantangan datang, otomatis kita harus mengambil sikap untuk mengatasi tantangan tersebut, dan sikap ini mengembangkan kita.

b. Berbuat kebajikan dan kebijaksanaan

Orang bijak selalu bertindak berdasarkan sifatnya, karena sifatnya memisahkan dia dari binatang. Agar kebajikan ini terwujud dengan baik, orang harus mampu mengendalikan

diri dengan baik dan mengatasi kejahatannya. Jika seseorang selalu dapat mengatasi kejahatannya dan tingkah lakunya selalu dipandu oleh kebajikannya, maka orang tersebut akan mencapai kebahagiaan sempurna dan dia akan menjadi orang yang benar-benar bijak.

c. Menolak Hedonisme

Menurut Aristoteles, hedonisme menerapkan gaya hidup hewani pada manusia, sehingga hedonisme tidak membedakan manusia dengan hewan, yang tentunya tidak masuk akal dan justru memalukan. Bagi Aristoteles, seseorang harus memiliki kekayaan yang cukup untuk melanjutkan hidupnya. Kemiskinan membuat orang berperilaku rendah hati dan memaksa mereka menjadi orang jahat, tetapi ketika mereka kaya mereka melakukan perbuatan mulia untuk membahagiakan diri sendiri dan mampu berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

d. Persahabatan

Kebahagiaan adalah suatu yang dialektis. Apabila langsung diusahakan, kebahagiaan akan menghindar, tetapi orang yang tanpa pamrih melibatkan diri dalam memajukan atau menyelamatkan sesama, dialah yang akan bahagia. Jadi etika kebahagiaan, eudaemonisme Aristoteles tidak egosentris. Manusia mencapai puncak keutamaan dalam persahabatan sejati.

Dalam persahabatan sejati bukan kebahagiaan pribadi, melainkan kebahagiaan sahabatlah yang membuat kita bahagia. Maka, Aristoteles menyebutkan bahwa persahabatan adalah hal terpenting dalam hidup kita.

- Makna kebahagiaan menurut Aristoteles

Menurut Aristoteles, kebahagiaan sejati harus muncul dari pikiran yang berpendidikan. Itulah sebabnya pelatihan spiritual harus

dimulai sedini mungkin. Pendidikan yang baik tidak memungkinkan seseorang untuk berkembang “menurut selera sendiri”, tetapi ia harus membuka dimensi hati, sehingga seseorang bangga dan bahagia ketika melakukan sesuatu yang baik, sedih dan malu ketika melakukan sesuatu hal yang bersifat buruk.

Bagi Aristoteles, kebahagiaan berarti keadaan di mana seseorang tidak membutuhkan yang lain dan tidak ada gunanya mencari yang lain. Karena kebahagiaan adalah sesuatu yang memiliki nilai tersendiri, bukan karena nilai lain yang lebih tinggi. Sesuatu yang berharga dalam dirinya sendiri, menurut Aristoteles, adalah kebajikan atau kebaikan. Jadi satu-satunya cara untuk bahagia adalah berbuat baik atau berbuat kebajikan. Karena berbuat baik membuat kita merasa nyaman atau tenteram.

1.2 Buya Hamka

1.2.1 Biografi dan karya-karyanya

Buya Hamka, bernama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H di Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah dan merupakan pelopor kebangkitan pemuda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau ketika ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Sejak kecil Buya Hamka mendapat pelajaran dari ayahnya tentang dasar-dasar agama dan membaca Al Quran. Ketika berumur 6 tahun, ayahnya membawa Hamka ke Padang Panjang. Ketika Hamka berusia 7 tahun, ia bersekolah di sekolah desa yang baru berusia 3 tahun, dan karena kejahatannya Hamka dikeluarkan dari sekolah. Hamka memperoleh ilmu agama secara otodidak. Tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti: filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik dalam Islam maupun di Barat.

Secara formal, Hamka tidak mengenyam pendidikan tinggi. Setelah 8-15 tahun Hamka mulai belajar agama di Sekolah Diniyyah dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Guru mereka antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Ketika Hamka berusia 16 tahun, tepatnya tahun 1924, ia meninggalkan Minangkabau menuju Yogyakarta. Hamka tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Disini Hamka berguru kepada Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir dan AR. St. Mansour. Dua tahun setelah kepulangan Hamka dari Yogyakarta (1927), Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Disana Hamka sekaligus memperluas pertemanan dan pekerjaannya, Hamka bekerja di Mekah selama 6 bulan di industri percetakan. Sekembalinya dari Mekah, Hamka singgah sejenak di kota Medan. Di kota Medan, Hamka mulai menjadi penulis dan menghasilkan beberapa novel dan buku tentang agama, filsafat, tasawuf dan lain-lain.

Pada 24 Juli 1981, Hamka menghembuskan nafas terakhirnya di usia 73 tahun. Hamka bukan hanya seorang penyair, jurnalis, peneliti dan budayawan, tetapi juga seorang pemikir pendidikan yang ide-idenya masih relevan hingga saat ini. Garis pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fikih, sastra dan tafsir. Hamka menulis puluhan buku, hingga 103 buku, di antaranya yang populer adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf Modern (1983).
- b. Lembaga Budi (1983).
- c. Falsafah Hidup (1950).
- d. Lembaga Hidup (1962).
- e. Pelajaran Islam (1952).
- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30 (Buku ini ditulis tahun 1962. Isi tafsir ini selesai di penjara, yaitu tahun 1964 sampai 1967, ketika Hamka menjadi tawanan).

1.2.2 Telaah kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka

Tafsir Hamka dinamakan Al-Azhar karena sesuai dengan nama masjid yang dibangun di kampung halamannya yaitu Kebayoran Baru. Syekh Mahmud Sylhuth memberikan nama tersebut dengan harapan akan tumbuh benih-benih keilmuan dan pengaruh spiritual di Indonesia. Pertama, Buya Hamka mempresentasikan tafsirnya dalam kuliah pagi di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Dalam menafsirkan Alquran, Buya Hamka menggunakan metode tartib Utsmani, artinya ia secara konsisten menafsirkan ayat-ayat berdasarkan susunan naskah Utsmani, mulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas. Metode penafsiran ini juga dikenal dengan metode *tahlili*. Kemudian di setiap surahnya Buya Hamka menyisipkan kata pengantar, lalu di akhir tafsirnya Buya Hamka memberikan rangkuman berupa pesan nasihat agar pembaca bisa saling belajar dari surah-surah lain yang ia tafsirkan.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Kemudian dalam pembahasan suatu surat Buya Hamka memasukkan hadis sebagai penguat dalam tafsirannya. Bahkan bukan hanya itu, Buya Hamka menyebutkan kualitas dari hadis yang dicantumkan guna untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Kelebihan Tafsir al-Azhar Buya Hamka ialah tafsir dalam bahasa Indonesia, menguatkan dalil dari Al Quran dengan hadits, tidak termasuk unsur israiliyat (jika Buya Hamka menulis cerita tentang israiliyat, biasanya hanya mengacu pada kesalahan). Sedangkan kekurangan penafsiran Buya Hamka ialah tidak memiliki seleksi hadits yang ketat dan ketika merujuk pada hadits, Hamka terkadang lalai menyebutkan sumbernya.

1.2.3 Konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka

- Indikator-indikator kebahagiaan

Kata Sa'adah berasal dari kata *sa'ida* (سعد) - *yas'adu* (يسعد) - *su'ida* (سعد) - *sa'adatan* (سعادة), yang berarti berbahagia. Pengucapan *sa'adah* dalam Al-Qur'an disebutkan dua kali pada surat 105 dan 108 surat Hud.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: "Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia." (Q.S. Hud [11] : 105).

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

Artinya: "Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Q.S. Hud [11] : 108).

Kata *Sa'adah* merupakan lawan kata dari *syaqawah* kesengsaraan. Dalam kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menuliskan bahwa makna *sa'adah* dibagi menjadi 2 yaitu: *sa'adah* zahir dan *sa'adah* batin. *Sa'adah* zahir saat manusia masih di dunia diartikan sebagai bentuk istirahat dari rasa lelah atau capek, sedangkan saat di akhirat yaitu selamat dari adzab. Sedangkan *sa'adah* batin saat di dunia diartikan sebagai istirahat hati dari jeri

payah, kekhawatiran serta kesedihan, dan di akhirat yaitu selalu menyaksikan kebenaran di sisi Allah. Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menyatakan bahwa kata *sa'adah* yang beredaksikan *aladhina su'idu*, menandakan bahwa seseorang mencapai kebahagiaan sejati bukan hanya karena kerja keras dan usaha yang mereka lakukan. Namun, di dalamnya terkandung karunia dan anugerah dari Allah SWT. Dengan kata lain, kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan proses manusia mencarinya, tetapi juga dengan proses Allah SWT yang ada. Menurut Hamka, jalan mudah menuju kebahagiaan adalah jalan agama yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan Ukhrawi. Sukses dicapai ketika seorang Muslim mencapai empat hal yaitu:

a. Memperkuat *i'tikad* yang kuat

Menurut Hamka, pandangan yang tidak berdasarkan akal tetapi berdasarkan keyakinan buta tidak disebut keyakinan. Orang beriman, ketika dihadapkan pada suatu masalah, jangan mengambil kesimpulan sembarangan, karena sebenarnya kesimpulan dari pikirannya adalah *i'tikadnya*. Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ ۗ وَمَنْ يَغْفِرِ الدُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا
وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan

perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui”. (Q.S. Ali Imran [3] : 135).

b. Memiliki sebuah keyakinan

Hamka mengatakan bahwa keyakinan adalah inti dari pengetahuan. Mencari ilmu memang tidak mudah karena akan menemui bagian-bagian sulit di dalamnya, maka dalam proses mencari ilmu jalan terbaik adalah dengan guru yang banyak pengalaman, luas ilmunya, lugas dan dermawan, tenang berceramah, tidak mudah bosan karena siswa tidak mudah memahami pelajaran.

Dari tiga tingkatan atau sifat pengetahuan, kepercayaan adalah sifat pengetahuan yang ketiga. Yang pertama adalah *ma'rifah* yang berarti mengetahui, yang kedua adalah *dirayah* yang berarti pengalaman dan yang ketiga adalah keyakinan. Sebagaimana dikutip oleh Hamka, sebagian ulama Islam membagi tingkatan pemahaman menjadi *'ilm al-yaqin, haqq al-yaqin dan 'ain al-yaqin*.

c. Memiliki iman

Menurut para ulama terdahulu di kalangan Sahabat dan Tabiin, agar iman terus tumbuh dan diterima oleh Allah, maka harus dipenuhi dengan tiga syarat: *tashdīq bi al-qalb* (dibenarkan dengan hati), *iqrār bi al-lisān* (dinyatakan lisan) dan *a'māl bi al-arkān* (dibuktikan dengan perbuatan). Menurut Hamka, bertambah dan berkurangnya iman dapat diukur dengan mengikuti petunjuk Alquran, seperti dalam Alquran Surat al-Munafiqun ayat 3:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya: “Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi

kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti”. (Q.S. Al-Munafiqun [63] : 3).

d. Mempunyai Agama

Menurut Hamka, agama adalah buah atau hasil iman yang tertanam dalam hati, yaitu ibadah yang timbul karena iman, kemudian taat dan taat karena iman. Ibadah tidak akan timbul jika tidak ada *tashdiq* (pembenaran), dan ketaatan (*khudhu'*) tidak akan timbul kecuali jika ketaatan itu timbul dari *tashdiq* atau iman.

Adapun indikator lain tercapainya kebahagiaan, khususnya kebahagiaan duniawi, menurut Buya Hamka adalah:

e. Memiliki badan dan jiwa yang sehat

Bagi Hamka, jiwa adalah harta yang tak tergantikan. Karena kesehatan fisik mempengaruhi kesehatan mental. Kesucian jiwa menciptakan kejernihan tentang diri sendiri, secara eksternal dan spiritual, itulah kekayaan sejati. Cara mencapai kebahagiaan jiwa, jika jiwa adalah yang utama, maka menurut Hamka kebutuhan utama jiwa adalah mencari ilmu dan kebijaksanaan serta mencari segala cara untuk menjaga kesucian diri.

f. Berteman dengan orang-orang yang baik

Persahabatan dengan orang baik memengaruhi pelatihan otak. Persahabatan menciptakan kepercayaan dan keyakinan, jadi demi kesucian jiwa kita harus bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur, orang-orang yang dapat kita manfaatkan sebagai orang yang kita ikuti kebaikannya.

g. Membiasakan diri dengan terus berfikir

Membiasakan berpikir terus-menerus dapat menjaga kewarasan melalui penajaman otak setiap hari atau bahkan olahraga terkecil sekalipun. Menurut Hamka, daya pikir harus diajarkan, karena orang yang kuat berpikir dapat menghasilkan

kebijaksanaan. Saat dia tumbuh dewasa, dia menjadi bintang sosial yang cemerlang, dan dia berpikir dengan hati-hati dengan pengalaman. Sama halnya dengan ilmu dan akal, seorang ilmuwan tidak segan-segan menambah ilmu karena ilmu itu seperti lautan, semakin menyelam lebih dalam, akan menemukan hal-hal magis yang belum pernah dilihat atau didengar sebelumnya.

h. Bekerja dengan baik dan benar

Menurut Hamka, sebelum mulai bekerja harus menimbang dulu manfaat dan mudharatnya, akibat dan akibatnya, karena pekerjaan asal-asalan memakan waktu dan tahun. Hal ini sesuai dengan perkataan Nabi Saw : *“Mukmin tidak dua kali digigit ular pada satu lubang.”* Maksudnya, kalau pernah terdorong mengerjakan pekerjaan yang tidak berfaedah, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu.

i. Introspeksi diri

Semua manusia suka kemuliaan tetapi jarang orang yang tahu akan aibnya, dan tidak tahu akan aib diri adalah aib yang sebesar-besarnya. Buya Hamka berkata *“karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyilah baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata bagaimana besarnya”*. Dengan kata lain, Hamka menunjukkan kepada kita cara agar kita tahu bahwa kita cacat, yaitu memilih teman yang setia yang siap menasihati kita ketika kita melakukan sesuatu yang tercela. Sahabat yang tidak mau mengungkapkan aib kita dan hanya pujian dan sanjungan bukanlah sahabat yang setia.

j. Qana'ah

Sebagaimana dijelaskan Hamka, *qana'ah* berarti berkecukupan karena qana'ah menyangkut empat hal, yaitu: Jangan tergoda oleh tipu daya dunia dengan rela menerima apa adanya, meminta nilai tambah dari Tuhan dan berusaha Sabar

menerima ketentuan Tuhan, Tidak terbawa tipu muslihat dunia. Lebih jauh Hamka menunjukkan bahwa qana'ah adalah tiang kekayaan yang hakiki, kegelisahan adalah kemiskinan yang hakiki. Antara yang sukses dan yang kikir, atau orang biasa dan perbukitan, tenang dengan kegelisahan, kesusahan dan kegembiraan, kemenangan dan kekalahan, keputusasaan dan ambisi.

k. Tawakal

Buya Hamka menyebutkan bahwa tidaklah keluar dari garis tawakal, jika seseorang berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri, harta benda dan anak keturunannya. Allah yang kuat dan kuasa, manusia lemah dan tak berdaya. Adapun sahabat-sahabat Nabi Saw telah sepakat bahwa memelihara diri dari penyakit, juga termasuk tawakal. Jika seorang muslim terancam bahaya yang datang dari sesama manusia, sekiranya ia bisa sabar atau bisa membela diri atau menangkis, pilihlah lebih dahulu yang pertama, yakni sabar. Kalau seandainya kita tidak dapat lagi pilihlah yang kedua yaitu membela diri, kalau tidak dapat juga barulah menangkis. Namun kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis tapi tidak juga ditangkis maka tidaklah bernama tawakal lagi melainkan sia-sia. Tingkat kesempurnaan akal adalah cara memperoleh kesempurnaan kebahagiaan.

- Makna kebahagiaan menurut Buya Hamka

Penjelasan mengenai kebahagiaan terdapat dalam Q.S Al-Fajr ayat 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ۲۷ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ۲۸
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۚ ۲۹ وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي ۚ ۳۰

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hambahamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku”. (Q.S. Al-Fajr [89] : 27-30)

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan maksud ayat, “*Wahai jiwa yang telah mencapai ketentraman.*” Yang telah menyerah penuh dan tawakal kepada Tuhannya, telah tenang, karena telah mencapai yakin kepada Allah SWT. “*kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai.*” Artinya, setelah payah engkau dari perjuangan hidup di dunia yang fana, sekarang pulanglah engkau kembali kepada Tuhanmu, dalam perasaan sangat lega karena rida dan Allah pun rida, karena telah menyaksikan sendiri kepatuhanmu kepada-Nya dan tak pernah mengeluh. “*maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku*”. Di sana telah menunggu hamba-hamba-Ku yang lain, yang taraf perjuangan hidup mereka sama sepertimu, yaitu bersama para nabi, para rasul dan syuhada itulah semuanya sebaik-baik teman. “*dan masuklah ke dalam surga-Ku*”. Di situlah kamu berlepas, menerima cucuran nikmat yang tiada putus-putus dari *Rabbul Alamin*. Nikmat yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya. Dan lebih dari yang dikhayalkan oleh hati manusia.

Dalam mencari kebahagiaan sebagaimana yang disebutkan oleh Hamka: Mencari bahagia bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam. Kebahagiaan yang datang dari luar, kerap kali hampa, palsu. Orang yang begini, kerap kali ragu, syak, cemburu, putus-harapan, sangat gembira jika dihujani rahmat, lupa bahwa hidup ini berputar-putar. Sangat kecewa jika ditimpa bahaya, sehingga lupa bahwa kesenangan terletak diantara dua kesusahan, dan kesusahan terletak diantara dua kesenangan. Atau dalam senang itu telah tersimpan kesusahan, dan dalam kesusahan telah ada unsur kesenangan.

Maka dari itu tidaklah dikatakan bahagia terhadap sesuatu yang datang dari luar, kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri manusia itu sendiri, dan bagaimana manusia mengetahuinya itu tergantung pada bagaimana ia mencari kebahagiaan itu, banyak orang yang sulit mencari kebahagiaan di dalam kehidupannya karena mereka berpandangan bahwa kebahagiaan itu akan datang dari sesuatu yang ada di luar dirinya, seperti kekayaan, kehidupan mewah, dan mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang tinggi, disebabkan hal tersebut manusia lupa bahwa sebenarnya hal tersebut hanya merupakan pelengkap saja, dan kebahagiaan yang sesungguhnya itu ialah terdapat dalam jiwa dengan adanya rasa bersyukur, merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan selalu memiliki rasa tolong menolong antara satu sama lain.

Pada dasarnya kebahagiaan sejati bukanlah memiliki apa yang diinginkan, baik itu kekayaan, mobil, status, jabatan, apapun yang bisa didapatkan, itu bukanlah kebahagiaan sejati, kebahagiaan sejati adalah mensyukuri nikmat Tuhan, itulah kebahagiaan sejati. Bagi Buya Hamka makna kebahagiaan adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu menerima segala hal yang terjadi dalam hidupnya dengan cara bersyukur. Sebab, dengan bersyukur hidup akan menjadi tenang.

1.3 Persamaan dan Perbedaan konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Buya Hamka

Aristoteles dan Buya Hamka sepakat bahwa kebahagiaan memiliki indikator-indikator yang harus dilalui, adapun indikator-indikatornya yang memiliki kesamaan diantara kedua tokoh ialah: pengembangan diri, berbuat kebajikan atau kebaikan, menolak hedonisme, dan persahabatan.

Aristoteles dan Buya Hamka memiliki perbedaan dalam memandang makna dan indikator-indikator kebahagiaan. Bagi Aristoteles, makna kebahagiaan ialah suatu kondisi dimana seseorang tidak memerlukan

apa-apa lagi dan tidak masuk akal jika ia masih ingin mencari sesuatu yang lain. Sebab, kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya. Sementara menurut Buya Hamka makna kebahagiaan ialah suatu kondisi dimana seseorang mampu menerima segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Sebab, dengan menerima atau bersyukur hidup akan menjadi tenang.

Sedangkan mengenai jenis dan indikator-indikator kebahagiaan, bagi Aristoteles ada empat indikator-indikator kebahagiaan diantaranya ialah: pengembangan diri, berbuat kebajikan atau kebaikan, menolak hedonisme, dan persahabatan. Sedangkan Buya Hamka membagi menjadi dua jenis kebahagiaan yaitu: kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Untuk indikator-indikatornya ialah: Kebahagiaan duniawi, Buya Hamka menjelaskan bahwa ada tujuh indikator kebahagiaan. Yaitu: memiliki jiwa dan badan yang bersih atau sehat, berteman dengan orang-orang yang baik, membiasakan diri dengan terus berfikir, bekerja dengan baik dan benar, introspeksi diri, qana'ah, dan tawakal. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi, Buya Hamka menjelaskan bahwa ada empat indikator kebahagiaan. Yaitu: memperkuat i'tikad yang kuat, memiliki sebuah keyakinan, memiliki iman, dan memiliki agama.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah menjelaskan dan menganalisis konsep kebahagiaan dari perspektif etika Nicomachean dan tafsir al-Azhar, kajian ini sampai pada beberapa kesimpulan, yaitu:

Konsep kebahagiaan menurut Aristoteles ialah suatu kondisi dimana seseorang tidak memerlukan apa-apa lagi dan tidak masuk akal jika ia masih ingin mencari sesuatu yang lain. Sebab, kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya. Menurut Aristoteles sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri adalah kebaikan atau kebajikan. Jadi untuk menuju kebahagiaan satu-satunya jalan ialah berbuat

baik atau melakukan kebajikan. Sebab, dengan melakukan kebajikan kita akan merasa nyaman atau tentram. Adapun indikator-indikator yang harus dilakukan oleh manusia dalam meraih kebahagiaan yang hakiki menurut Aristoteles ialah: pengembangan diri, berbuat kebajikan atau kebaikan, menolak hedonisme, dan persahabatan.

Sedangkan konsep kebahagiaan menurut perspektif Buya Hamka ialah suatu kondisi dimana seseorang mampu menerima segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Sebab, dengan menerima atau bersyukur hidup akan menjadi tenang. Buya Hamka membagi indikator-indikator kebahagiaan menjadi dua macam kebahagiaan yaitu: kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi, Buya Hamka menjelaskan bahwa ada tujuh indikator kebahagiaan. Diantaranya ialah: memiliki jiwa dan badan yang bersih atau sehat, berteman dengan orang-orang yang baik, membiasakan diri dengan terus berfikir, bekerja dengan baik dan benar, introspeksi diri, qana'ah, dan tawakal. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi, Buya Hamka menjelaskan bahwa ada empat indikator kebahagiaan. Diantaranya ialah: memperkuat i'tikad yang kuat, memiliki sebuah keyakinan, memiliki iman, dan memiliki agama.

4.2 Saran

Tentunya penelitian ini juga jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik yang membangun untuk penelitian ini. Peneliti mengusulkan untuk lebih mendalami wacana kebahagiaan melalui penelitian lapangan, agar implementasi nilai-nilai kebahagiaan itu dilakukan dan ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari untuk melihat sejauh mana nilai-nilai kebahagiaan diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Demikian penelitian ini dibuat, semoga penelitian ini memberikan manfaat yang baik khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca yang baik. Semoga kekurangan dari penelitian ini bisa dimaklumi oleh para pembaca dan bisa diperbaiki oleh peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas atau mengkaji saran dari peneliti dan semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

Daftar pustaka

1. Buku

- Ansari, Muhammad Fazlur Rahman. 1984. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, terj Juniarso Rindwan. Bandung: Risalah.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 1990. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Astuti, Ratih Dwi. 2020. *Aristoteles Etika Nikomakea*. Yogyakarta: Basabasi.
- Basya, Hassan Syamsi. 2006. *Bahagiakan Dirimu dan Orang Lain*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fitrah, Muhammad dan Luthfiyah. 2016. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hassan, Siti Fauzziana. 2015. *Matlamat Hidup dan Kebahagiaan Perspektif Psikologi Islam*. Malaysia: Malaysia Press.
- Hombay, A.S. 1963. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Hamka, Rusydi. 1984. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamka, Prof. Dr. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. 1983. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- _____. 1983. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- _____. 1963. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- _____. 1974. *Kenangan-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Irham, Muhammad Iqbal. 2011. *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Madjid, Nurcholis. 1990. *Konsep-konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 2007. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1990. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Margono, S. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mustofa, Budiman. 2008. *Quantum Kebahagiaan*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- RI, Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmad, Jalaludin. 2009. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rusell, Bertrand. 2016. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, M. Dawan. 1993. *Intelektual Intelligensi dan Prilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Yaqub Hamzah. 1992. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin: Tasawuf dan Taqarrub*. Jakarta: Pustaka Atista.

2. Karya Ilmiah Atau Jurnal

- Al-Mundzir, Mohammad Darwis. *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)*. Skripsi: 2015.

- Azmi, Mohammad Nursalim dan Muhammad Zulkifli. *Manusia, Akal, dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif Antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam)*. Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. (2018): 127-147.
- Alviyah, Avif. *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Jurnal: Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, (Januari 2016): 15-28.
- Gusmian, Islah. *Bahasa Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi Hierarki hingga Kepentingan Pembaca*. Jurnal Tsaqafah, Ponorogo: Kampus ISID, Vol. 6, No. 1, (April 2010): 42.
- Hamim, Khairul. *Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*. Jurnal: Tasamuh, Vol. 13, No. 2, (September 2016): 127-150.
- Melia, Nelly. *Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)*. Skripsi: IAIN Bengkulu.
- Sofia, Nanum dan Endah Puspita Sari. *Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 23, No. 2, (Juni 2018): 91-108.
- Umami, Lailia Hanif. *Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Misbah)*. Tesis: IAIN Surakarta 2020.